

# KISAH ŻULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparasi Penafsiran Al-Ālūsī dan Mutawallī  
Sya'rāwī)



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama ( S. Ag )

Oleh:

AHMAD PARHAN

NIM : 13530131

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2020

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Parhan  
NIM : 13530131  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Kp. Nagrog, RT. 013 RW. 002 Desa Sukarasa,  
Kec. Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat  
Alamat di Yogyakarta : Jalan Ori 1/9C, RT 06 RW 02, Caturtunggal,  
Depok, Sleman, Yogyakarta  
Telp/hp : 082322837230  
Judul : KISAH ZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparasi Penafsiran Al-Alusi dan  
Mutawalli Sya'rawi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

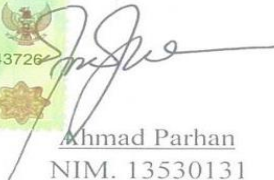
1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Februari 2020

Saya yang menyatakan:



  
Ahmad Parhan  
NIM. 13530131



Dosen : Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Parhan  
Lamp : -

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Parhan  
NIM : 13530131  
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : KISAH ZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN (Studi  
Komparasi Penafsiran Al-Alūsī dan Mutawallī Sya'rawī)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 19/04/2020

Pembimbing,

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag.  
NIP. 19710901/199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-792/Un.02/DU/PP.00.9/07/2020

Tugas Akhir dengan judul : KISAH ZULKARNAIN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Komparasi Penfsiran Al-Alusi dan MutawalliSya'rawi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD PARHAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 13530131  
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Juli 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 5f322b2dbd583

Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 5f119b45be8b4

Penguji II

Drs. Indal Abror, M.Ag  
SIGNED



Valid ID: 5f323627c8981

Penguji III

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 5f2e79392ec01

Yogyakarta, 15 Juli 2020  
UIN Sunan Kalijaga  
Plt. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
SIGNED

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, 6. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.<sup>1</sup> (QS. Al-Insyirāh[94]: 5-6)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 902.

## PERSEMBAHAN

**Terkhusus untuk kedua orang tua yang tak henti mendo'akan dan  
membanjiri penulis kasih dan sayang**

**Serta**

**Semua rekan-rekan jurusan dan sahabat**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	ـَـ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين عدة	Ditulis Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i> <i>'Iddah</i>
---------------	--------------------	---------------------------------------

### C. Ta Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah, ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

### D. Vokal Pendek

ـَـ	Fathah	Ditulis	ضرب ( <i>ḍaraba</i> )
ـِـ	Kasrah	Ditulis	علم ( <i>'alima</i> )
ـِـ	Dammah	Ditulis	كتب ( <i>kutiba</i> )

### E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------



2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (dengan garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dhammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

## F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati, di tulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wawu mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

## G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

النتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan hirif qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā</i>

## I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**G. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya**

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Żawi Al-Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah al-Rabbi al-‘ālamīn*, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufiq dan inayah-Nya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, penyusunan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Proses penulisan skripsi ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  2. Dr. Alim Roswanto, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  3. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku ketua Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  4. Almarhum Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Terimakasih telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
- Allahumagfirlahu warḥamhu wa’āfihī wa’fu ‘anhu.*

5. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi penulis yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingannya. Banyak pelajaran dan pengetahuan yang penulis dapatkan selama bimbingan dengan bapak.
6. Seluruh Dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya, dan semua Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah menginspirasi serta memberikan sumbangsih ilmu yang sangat bermanfaat dan berarti bagi penulis.
7. Penulis ucapkan banyak terima kasih pula atas segala bimbingan serta nasihat kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mansyuriah, Nanggerang, Tasikmalaya. Pimpinan Pondok Pesantren Sukahideng, Sukamanah, Tasikmalaya dan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta. Tiada yang lebih penulis harapkan selain kemanfaatan dan keberkahan ilmu serta ridho dari panjenengan semua.
8. Kedua orang tua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, dukungan, motivasi yang tiada henti. Serta senantiasa mendo'akan untuk kesuksesan dan keberhasilan penulis dalam berbagai hal. Penulis sadari semua itu tak akan bisa penulis balas, penulis hanya bisa berdo'a dan berupaya semampu penulis untuk senantiasa membahagiakan dan membanggakan.
9. Teman-teman Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2013, yang telah menemani penulis bercanda gurau bersama selama penulis menempuh studi S1, yang tidak bisa penulis sebutkan secara rinci, dan tidak lupa

kepada teman-teman KKN Angkatan 90 khususnya kelompok 96 (Pringsurat, Saptosari, Gunungkidul) yang telah menemani penulis bercengkrama langsung dengan masyarakat, begitu sangat berarti dan memberikan pengalaman menarik tersendiri. Dan juga teman-teman ngopi dan guyon (Ahsin, Ali, Iqbal, Habib, Mukhlis, dll). Terima kasih semua.

10. Teman-teman Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta, terkhusus kamar C1 (Fathul, Arif, Shihab, Mamake, Fuad, Eko, dll). Juga teman-teman kelas 1 Ulya Madrasah Diniyyah Nurul Ummah, penulis ucapkan terima atas kebersamaan dan canda tawanya.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada semuanya, semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan membimbing kita semua pada jalan-Nya yang benar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Maret 2022  
Penulis,



AHMAD PARHAN  
NIM. 13530131

## ABSTRAK

Kisah sebagai sarana penyampaian pesan-pesan al-Qur'an menjadi satu hal yang mendapat perhatian para ulama tafsir. Al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah masa lalu, yakni kisah dalam al-Qur'an terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat, sementara ayat tentang hukum hanya 330 ayat.

Di antara sekian banyak kisah yang ada dalam al-Qur'an, kisah *Ẓulkarnāin* adalah kisah yang di dalamnya terdapat banyak pendapat terutama mengenai sosok *Ẓulkarnāin* dalam al-Qur'an dan sosok-sosok lain yang berkaitan dengannya. Sehingga dirasa perlu dan penting menelaah kisah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode *analisis-komparatif*. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengkomparasikan kisah *Ẓulkarnāin* dalam al-Qur'an berdasar dua kitab tafsir yaitu tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya imam al-Ālūsī yang oleh sebagian ulama tafsir berkomentar bahwa kitab tafsir ini adalah tafsir ensiklopedia dan bercorak *isyārī*, dan yang kedua ialah kitab *Tafsīr Al-Sya'rāwī* karya Mutawallī Sya'rāwī, tafsir *Sya'rāwī* adalah kitab tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* dan tafsir ini dinilai oleh sebagian ahli sebagai tafsir yang condong pada tafsir *bil ra'yī*. Penelitian ini memiliki rumusaan masalah, bagaimana penafsiran dua mufasir tersebut terhadap kisah *Ẓulkarnāin*, apa perbedaan dan persamaan dari dua penafsiran mufasir tersebut serta apa pesan universal dari kisah *Ẓulkarnāin*.

Ketika menafsirkan kisah al-Qur'an pendekatan yang paling mengemuka dari tafsir al-Ālūsī adalah pendekatan sejarah yang rinci dari berbagai sumber, sedangkan asy-Sya'rāwī lebih dominan menggunakan pendekatan *ra'yī* atau ijtihad. Dengan dua model pendekatan seperti ini memunculkan persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya terhadap kisah *Ẓulkarnāin* dalam al-Qur'an. Di antara persamaan penafsiran mereka adalah bahwa *Ẓulkarnāin* yang dikisahkan dalam al-Qur'an bukanlah Iskandar Agung dan berkaitan dengan anggapan sebagian pendapat yang menganggap bahwa *Ẓulkarnāin* adalah nabi, keduanya tidak sependapat dengan pendapat itu. Kemudian di antara perbedaan dari penafsiran mereka yakni ketika menjelaskan tentang bagaimana cara kaum yang hampir tidak bisa memahami pembicaraan yang tinggal di tempat antara dua gunung mengadukan keluh kesah mereka tentang sosok Ya'jūj Ma'jūj. Menurut al-Ālūsī *Ẓulkarnāin* bisa memahami mereka lewat perantara penerjemah, sedangkan menurut asy-Sya'rāwī *Ẓulkarnāin* bisa memahami mereka karena mereka menggunakan bahasa isyarat tubuh.

Kisah *Ẓulkarnāin* mempunyai pesan universal berkaitan dengan cerminan pribadi seorang pemimpin yang beretika dan humanis. Pribadi seorang pemimpin yang tercermin dari sosok *Ẓulkarnāin* ialah bertanggung jawab, terpercaya, bijak menyikapi suatu permasalahan, humanis dan pendengar yang baik terhadap keluh dan kesah orang lain, memberi solusi, mengayomi dan mendampingi, memiliki sikap rendah hati serta tidak bersikap angkuh.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II TINJAUAN UMUM KISAH DALAM ALQUR'AN</b> .....	<b>19</b>
A. Pengertian Kisah .....	19
B. Unsur Kisah Al-Qur'an .....	20
1. Unsur Pelaku atau Tokoh .....	21

a. Hewan .....	22
b. Makhluk Halus .....	24
c. Tokoh Manusia .....	26
2. Unsur Peristiwa .....	27
3. Percakapan atau Dialog .....	29
C. Tujuan dan Maksud Kisah-Kisah Al-Qur'an .....	30
D. Sikap Terhadap Kisah dalam Al-Qur'an .....	33

**BAB III KITAB TAFSIR *RUH AL-MA'ANI* KARYA AL-ALUSI DAN  
KITAB TAFSIR *ASY-SYA'RAWI* KARYA MUTAWALLI SYA'RAWI  
SERTA BIOGRAFI KEDUANYA .....** 37

A. Kitab Tafsir <i>Ruh Al-Ma'ani</i> Karya Al-Alusi.....	37
1. Al-Alusi .....	37
a. Biografi dan Karir Intelektual .....	37
b. Karya-Karya .....	42
2. Profil Kitab Tafsir <i>Ruh Al-Ma'ani</i> .....	44
a. Latar Belakang Penulisan .....	44
b. Metodologi Penafsiran .....	45
c. Komentar Ulama .....	48
B. Kitab Tafsir <i>Asy-Sya'rawi</i> karya Mutawalli Sya'rawi .....	50
1. Mutawalli Sya'rawi .....	50
a. Biografi dan Karir Intelektual .....	50
b. Karya-Karya .....	56
2. Profil Kitab Tafsir <i>Asy-Sya'rawi</i> .....	57



a. Latar Belakang Penulisan .....	57
b. Metodologi Penafsiran .....	59
c. Komentar Ulama .....	61

#### **BAB IV PENAFSIRAN AL-ĀLŪSĪ DAN MUTAWALLĪ SYA'RAWĪ**

#### **TERHADAP KISAH ŻULKARNĀIN DALAM AL-QUR'AN ..... 63**

A. Redaksi Ayat Kisah Żulkarnāin .....	63
B. Penafsiran Al-Ālūsī Terhadap Kisah Żulkarnāin.....	65
1. Mengenai Sosok Żulkarnāin .....	65
2. Perjalanan Żulkarnāin .....	70
a. Perjalanan Pertama .....	70
b. Perjalanan Kedua .....	72
c. Perjalanan Ketiga .....	73
1) Mengenai kaum dan Ya'jūj Ma'jūj .....	74
2) Membangun Benteng .....	77
3) Janji Allah Benteng itu akan Roboh .....	78
C. Penafsiran Mutawallī Sya'rāwī .....	79
1. Mengenai Sosok Żulkarnāin .....	79
2. Perjalanan Żulkarnāin .....	81
a. Perjalanan Pertama .....	81
b. Perjalanan Kedua .....	84
c. Perjalanan Ketiga .....	85
1) Mengenai satu kaum dan Ya'jūj Ma'jūj .....	86

2) Membangun Benteng .....	89
3) Janji Allah Benteng itu akan Roboh .....	90
D. Analisis Persamaan dan Perbedaan .....	91
1. Persamaan Penafsiran.....	91
2. Perbedaan Penafsiran .....	94
E. Kelebihan dan Kekurangan .....	98
1. Kitab Tafsir <i>Rūḥ al-Ma'ānī</i> Karya Al-Ālūsī .....	99
2. Kitab Tafsir <i>Asy-Sya'rāwī</i> Mutawallī Sya'rāwī .....	100
F. Pesan Universal dar Kisah Żulkarnaīn Kaitannya dengan Pribadi Seorang Pemimpin .....	101
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>105</b>
A. Kesimpulan .....	105
B. Kritik dan Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, di dalamnya terdapat petunjuk, ancaman, janji, serta berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa yang akan datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat. Kitab ini juga memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam al-Qur'an. Dari sini kitab suci al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat (bukti kebenaran), sekaligus kebenaran itu sendiri.<sup>1</sup> Tidak hanya berisi berita umat terdahulu, al-Qur'an juga berisi informasi yang komprehensif tentang berbagai bidang kehidupan yang dihadapi umat manusia karena kitab ini sebagai kitab terakhir dan diturunkan kepada nabi dan rasul yang terakhir pula.<sup>2</sup>

Salah satu cara yang ditempuh al-Qur'an dalam menyampaikan pesannya adalah dengan memaparkan kisah-kisah. Terbukti al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah masa lalu, yakni terdapat dalam 35 surat dan 1.600 ayat,<sup>3</sup> sementara

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 19.

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi. (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 264

<sup>3</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an, Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 1.

ayat tentang hukum hanya 330 ayat.<sup>5</sup> Sepatutnya bagi umat muslim sebagai umat beragama yang berpedoman pada al-Qur'an harus bisa mengambil *'Ibrah* (pelajaran) dan meneladani nilai-nilai positif dari kisah umat terdahulu. Hal ini jelas diperintahkan dalam al-Qur'an surat Yūsuf ayat : 111

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>6</sup> (QS. Yūsuf [12]: 111)

Biasanya al-Qur'an tidak menjelaskan waktu, tempat, dan nama pemeran kisah-kisahannya. Sebab, yang dipentingkannya ialah pelajaran yang harus dipetik dari kisah itu. Tidak dijelaskannya hal-hal di atas dimaksudkan untuk memberi isyarat bahwa hal serupa masih dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan oleh siapa saja dan agar tidak ada yang berdalih bahwa hal serupa hanya terjadi karena si A pelakunya, yang berbeda dengan tempat dan waktu yang sekarang.<sup>7</sup>

Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* telah membagi jenis kisah dalam al-Qur'an menjadi tiga :

1. Kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mu'jizat-mu'jizatnya yang memperkuat dakwahnya, sikap-sikap orang-orang

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya", *Ulumuna*, Vol, XV. No. 2, hlm. 267.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 334.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 377.

yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan yang mendustakan. Misalnya, kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.

2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiahnya. Misalnya kisah Talut dan Jalut, dua putra Adam, penghuni gua, Zulkarnaïn, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, dan lain-lain.
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali-Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, Hijrah, Isra' Mi'raj dan lain-lain.<sup>8</sup>

Namun secara garis besar, kisah-kisah dalam al-Qur'an mengandung dua unsur pokok penting, yakni unsur teologis dan nilai unsur moralitas. Kedua unsur tersebut merupakan dua materi dakwah al-Qur'an untuk menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul yang diutus Allah SWT. Dari materi dakwah al-Qur'an tersebut, manusia diharapkan dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya, baik dari segi nilai moralitas yang meliputi kerasulan, ketuhanan, dan kemu'jizatan maupun nilai moralnya.<sup>9</sup>

Surah al-Kahfi merupakan salah satu surah diantara surah-surah yang ada dalam al-Qur'an yang berisi beberapa kisah dan berita, di antaranya ialah kisah

---

<sup>8</sup> Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 387.

<sup>9</sup> Rizky Dimas Pratama, "Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holy Qur'an : Text, Translation And Commentary", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 2.

Ẓulkarnāin dan Ya'jūj Ma'jūj, nabi Musa dan nabi Khidir serta berbagai peristiwa dan masalah penting yang terkait dengannya. Lebih tepatnya kisah Ẓulkarnāin terdapat dalam Surah al-Kahfi ayat 83-98. Kisah-kisah tersebut mengandung banyak misteri, bahkan sebagian ahli tafsir dan para ulama yang bergelut dibidang ilmu al-Qur'an menganggapnya sebagai *al-Gaibiyat* (masalah-masalah misterius) yang tidak dapat ditangkap akal pikiran manusia. Walaupun kisah Ẓulkarnāin mengandung penuh misteri dan teka-teki, tetapi perhatian terhadap upaya untuk menguak misteri di baliknya tidak pernah berhenti sejak surah al-Kahfi diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Riwayat dan kisah Ẓulkarnāin sangat beragam, termasuk tentang asal-usulnya, masa, dan tempat tinggalnya. Sebagian ahli tafsir, ahli sejarah, dan ahli riwayat meyakini bahwa Ẓulkarnāin yang disebut dalam al-Qur'an adalah raja al-Maqdun yang terkenal dengan julukan Iskandar al-Maqduni atau Iskandar yang Agung. Mereka menunjuk pada sejumlah peristiwa bersejarah yang terjadi tentang Iskandar yang selalu mengalami kemenangan atas semua negara yang diserangnya, sampai ke Afganistan sebelah Timur, bahkan berhasil menduduki Persia dan India. Sebagian lain menyebutkan, Ẓulkarnāin yang disebutkan dalam al-Qur'an berasal dari Humair di Yaman. Mereka berargumen bahwa para raja Humair menjuluki diri mereka dengan sebutan Dzi atau Dzu seperti Dzi Nuwas atau Dzi Yazmi. Beberapa ahli Tafsir mendefinisikan pribadi Ẓulkarnāin yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai orang yang hidup pada jaman nabi Ibrahim.

---

<sup>10</sup> Hamdi Bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj Dan Ma'juj Di Asia*, terj. Gazy Saloom dan Dedy Januarsyah. (Jakarta: Almahira, 2007), hlm. 3.

Ada juga beberapa ahli kitab yang bersikukuh bahwa diberi sebutan Żulkarnaġn karena dia adalah raja Romawi dan Persia. Sebagian ahli tafsir cenderung berpendapat bahwa Żulkarnaġn adalah seorang nabi.<sup>11</sup> Ceritanya juga populer pada kehidupan berbagai masyarakat beragama seperti agama Nasrani, Ibrani dan Islam.<sup>12</sup>

Menyikapi kisah yang ada dalam al-Qur'an, yang terpenting bagi umat Islam ialah bagaimana upaya untuk mengambil pelajaran yang ada di dalamnya, karena hal tersebut bukan sekedar informasi sebagaimana buku sejarah melainkan ia datang untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah dan pergerakannya<sup>13</sup>. Allah SWT telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang dahulu terdapat hikmah pelajaran bagi orang-orang yang berakal, yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu pelajaran dan petunjuk hidup<sup>14</sup>.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti kisah Żulkarnaġn dalam al-Qur'an dengan alasan. *Pertama*, kisah Żulkarnaġn merupakan kejadian luar biasa yang terjadi beberapa abad yang sudah lewat, terjadi banyak silang pendapat mengenai sosok Żulkarnaġn dalam al-Qur'an diberbagai aspek seperti asal-usul, masa hidup, penamaan dan aspek lain yang

---

<sup>11</sup> Hamdi Bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj Dan Ma'juj*, hlm. 13.

<sup>12</sup> Taufik, "Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 3.

<sup>13</sup> Nur Edi Prabha Susila Yahya, "Kisah Nabi Musa Dengan Samiri Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Al-Alusi dan Sayyid Quthb)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 5.

<sup>14</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 15.

mengitarinya seperti sosok Ya'jūj dan Ma'jūj, kaum yang ditolong Żulkarnaīn, dan pembuatan benteng dari besi untuk mengurung Ya'jūj dan Ma'jūj. Semua ini menarik untuk ditelusuri terutama dari segi literatur tafsir, karena tafsir memiliki peran sebagai *Al-Idhah* (penjelas) dan juga sebagai *Al-Kasyaf* (penyingkap) sesuatu yang masih samar/umum dalam al-Qur'an<sup>15</sup>. Hal yang menarik lainnya ialah tentang bagaimanapun sisi pengelolaan kepemimpinan Żulkarnaīn dengan berbagai anugrah yang telah Allah limpahkan kepadanya seperti bahwa Allah telah memberinya kedudukan, pengetahuan serta keberanian. Kemudian yang menjadi alasan lainnya ialah menurut hemat penulis bahwa kisah Żulkarnaīn mengandung dua simbol besar yang terjadi dalam realita hal tersebut pasti akan selalu ada yakni Żulkarnaīn mewakili sosok pemimpin yang mempunyai kekuasaan yang ingin melebarkan daerah kekuasaannya dan dalam prosesnya Żulkarnaīn tetap mementingkan etika dan humanisme tanpa menghalalkan segala cara untuk meraih keinginannya. Sebaliknya sosok Ya'jūj dan Ma'jūj mewakili simbol sosok yang mempunyai ambisi berkuasa dan melebarkan kekuasaannya dengan brutal tanpa etika serta menghalalkan segala cara. *Kedua*, salah satu bentuk kemu'jizatan al-Qur'an ialah pemaparan pesan-pesannya dengan variasi penyampaian, salah satunya dengan pemaparan kisah-kisah yang ada dalam al-

---

<sup>15</sup> Kata Tafsir diambil dari kata “*Fassara-Yufassiru-tafsīran*” yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata *Tafsir* menurut pengertian bahasa ialah *Al-Kasyf wa Al-Izhar* yang berarti menyingkap dan melahirkan. Pada dasarnya pengertian tafsir secara bahasa tidak terlepas dari kandungan makna *Al-Idhah* (menjelaskan), *Al-Bayān* (menerangkan), *Al-Kasyf* (mengungkapkan), *Al-Izhar* (menampakkan), dan *Al-Ibanah* (menjelaskan). Sedangkan secara istilah, para ulama banyak memberikan definisi, diantaranya menurut imam Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Lihat, Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.



Qur'an. Dari kisah-kisah tersebut dapat diperoleh suatu pengajaran dari pelaku-pelaku yang diceritakan di dalamnya, pengajaran dalam berbagai aspek yang semuanya bermuara pada dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.


Penulisan ini berusaha megupas kisah *Zulkarnaīn* dari kacamata dua mufassir yakni tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-*Alūsī* dan tafsir *Asy-Sya'rawī* karya Mutawallī *Sya'rawī* dengan cara mengkomparasikan dua mufassir ini. Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif.<sup>16</sup> Tujuannya ialah agar terlihat perbedaan mengenai corak dan gaya penafsiran dua mufassir tersebut sehingga akan memberi gambaran dengan sudut pandang yang berbeda mengenai kisah *Zulkarnain*, serta menambah khazanah keilmuan Islam khususnya mengenai kisah dalam al-Qur'an ditinjau dari sudut pandang mufassir yang tentunya setiap mufassir memiliki sudut pandang serta metode masing-masing yang dipengaruhi keilmuan dan pra-pemahaman serta situasi kondisi dari masing-masing mufassir. Alasan penulis menjadikan dua karya tafsir di atas ialah:

*Pertama*, Penulis memilih kitab tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karena kitab tafsir ini dapat dikatakan sebagai kitab tafsir yang komprehensif, kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu *Aṭṭiyah*, Abu *Ḥayyān*, al-*Kas̄yaf*, Abī al-*Sa'ūd*, al-*Baiḍāwī* dan al-*Rāzī*. Al-*Alusi* berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada salah satu tafsir

---

<sup>16</sup> Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 63.

tersebut.<sup>17</sup> Berkaitan dengan kisah Żulkarnaġn al-Alusi dalam tafsirnya memuat beberapa pendapat mengenai Żulkarnaġn, seperti ketika beliau menafsiri QS. al-Kahfi ayat 83 :


 وَدَسَّءَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

83. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Żulkarnaġn Katakanlah: “Aku kubacakan kepadamu kisahnya”.<sup>18</sup> (QS.al-Kahfi[18]: 83)

Al-Ālūsġ mengemukakan beberapa pendapat yaitu dikatakan bahwa Żulkarnaġn adalah seorang hamba yang sholeh dan Allah SWT menganugerahkan kekuasaan di bumi disertai pengetahuan, kebijaksanaan dan memakaikannya keberanian. Kemudian berkaitan asal-usul penamaan Żulkarnaġn ada beberapa pendapat yakni dikatakan bahwa pada kepalanya terdapat dua tanduk seperti kuku binatang oleh sebab ini Żulkarnaġn adalah orang yang pertama memakai sorban untuk menutupi dua tanduknya, pendapat ini diriwayatkan dari Ubaid Ibn Ya’la. Pendapat yang lain dikatakan bahwa kata *Qarnun* (قَرْن) -- sebagai bentuk mufrod dari kata *Qarnain* (قَرْنَيْن) -- tidak diartikan tanduk tapi diartikan dengan masa maksudnya ialah bahwa dinamai dengan Żulkarnaġn karena ia pernah mengelilingi/berkelana dua masa dunia yakni mengelilingi arah timur dan baratnya dunia<sup>19</sup>. Menurut penulis relevan jika memakai kaca mata penafsiran al-Ālūsġ dalam penelitian ini, mengingat dalam tafsirnya al-Ālūsġ banyak

<sup>17</sup> Ali Akbar, “Kajian Terhadap Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi”, *Ushuluddin*, Vol. XIX, No. 1, 2013, hlm. 55.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 414.

<sup>19</sup> Lihat Maġmūd al-Ālusi al-Bagdādġ, *Rūh al-Ma’ānġ Fi Tafsġr al-Qur’ān al-‘A’zġm wa al-Sab’i al-Masānġ*. (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), hlm. 35.

menguraikan pendapat para ulama klasik berkaitan dengan kisah *Ẓulkarnāin*. Hal ini penting bagi penulis untuk memperoleh data sejarah klasik dan pandangan para ulama tentang objek yang penulis teliti.

*Kedua*, kitab tafsir *Asy-Sya'rāwī* karya Mutawallī asy-Sya'rāwī beliau adalah ulama kharismatik Mesir modern yang konsen dalam bidang dakwah. Ia juga dikenal dalam pemikiran dan pembaharuan Islam, kemampuan yang dimilikinya menjadikan ia sebagai tokoh yang sangat berpengaruh di Mesir maupun dunia Islam pada penghujung abad ke-20<sup>20</sup>.

Tafsir *Asy-Sya'rāwī* tidak seperti kitab tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah mengungkapkan kemu'jizatan al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan kepada pemirsa, pendengar dan pembaca. Oleh karena itu, kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa karya tulis ilmiah melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru di hadapan para murid dan pendengarnya yang beragam tingkat pendidikan maupun status. Penafsiran yang disampaikan asy-Sya'rāwī isinya tidak lepas dari kemu'jizatan al-Qur'an dan nilai-nilai ajaran Islam<sup>21</sup>. Sebagai contoh bisa dilihat ketika asy-Sya'rāwī berbicara tentang *Ẓulkarnāin*. Asy-Sya'rāwī memberikan pandangannya berkaitan *Ẓulkarnāin* bahwa sebutan *Ẓulkarnāin* barangkali itu adalah sebuah *Laqab* ( julukan) karena memang *Ẓulkarnāin* keadaan pada dirinya mempunyai dua tanduk atau karena dia (*Ẓulkarnāin*) pernah sampai pada dua masa/arah dunia yakni Timur dan Baratnya

---

<sup>20</sup> Hikmatiar Pasya', "Studi Metodologi Tafsir Asy-Syarawi", *Studia Quranika*, vol. 1, no. 2, 2017, hlm. 144.

<sup>21</sup> Nasrul Hidayat, "Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sya'rawi". *Tesis*, Pasca sarjana UIN Alauddin, Makasar, 2016, hlm. 35.

dunia. Lebih lanjut asy-Sya'rāwī memberi penjelasan bahwa biasanya suatu kisah tidak terbatas oleh kekhususan karakter individu, karena adanya suatu kekhususan karakter dalam suatu kisah hal itu akan melemahkan kesan yang terkandung dari kisah tersebut.<sup>22</sup> Dari sini bisa dilihat bahwa asy-Sya'rāwī dalam menafsirkan suatu ayat cenderung lebih mementingkan kesan atau hikmah yang bisa diambil dari balik sebuah teks ayat al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul penulisan “Kisah Żulkarnāin dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Al-Ālūsī dan Mutawallī Sya'rāwī)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini :

1. Bagaimana penafsiran Al-Ālūsī dan Mutawallī Sya'rāwī terhadap kisah Żulkarnāin dalam QS. al-Kahfi [18]: 83-98 ?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Ālūsī dan Mutawallī Sya'rāwī terhadap kisah Żulkarnāin dalam QS. al-Kahfi [18]: 83-98 ?
3. Apa pesan universal dari kisah Żulkarnāin dalam QS. al-Kahfi [18]: 83-98 ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan**

Adapun dalam penulisan ini, tujuan yang hendak dicapai adalah :

---

<sup>22</sup> Lihat Muḥammad Mutawallī Sya'rāwī, *Tafsīr Al-Sya'rāwī*. ( Kairo: Akhbar Al-Yawm, 1991), hlm. 8975.

1. Mengetahui penafsiran kisah Żulkarnāin (Q.S al-Kahfi[18] : 83-98) menurut Al-Alūsī dalam kitab tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī* dan Mutawallī Sya'rāwī dalam kitab tafsirnya *Tafsīr Sya'rāwī*.
2. Mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran serta mengetahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing tafsir.
3. Mengetahui dan memahami pesan universal dari kisah Żulkarnāin dalam al-Qur'an kemudian mengaplikasikannya.

Selanjutnya, hasil dari penulisan ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap pemikiran dari kedua mufassir, dalam hal ini Al-Alūsī dan Mutawallī Sya'rāwī khususnya tentang kisah Żulkarnāin dalam al-Qur'an.
2. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an serta dapat menghindari silang pendapat mengenai kisah Żulkarnāin dalam al-Qur'an.
3. Penulisan ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai nilai-nilai positif dari kisah Żulkarnāin.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Adapun penulisan yang sudah ada terhadap tema yang penulis teliti ialah: "Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holly Qur'an: Text, Translation And Commentary", Oleh Rizky Dimas Pratama, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015. Penulisan

ini mengkaji kisah Żulkarnaġn dalam al-Qur'an melalui penafsiran Yusuf Ali dengan metode Deskriptif. Diperoleh kesimpulan dalam penulisannya bahwa penisbatan Alexander The Great sebagai Żulkarnaġn yang digambarkan dalam al-Qur'an berdasarkan tafsir Abdullah Yusuf Ali bertitik tolak pada signifikansi tiga episode perjalanan yang dilalui beserta penaklukan-penaklukannya. Alexander The Great adalah sosok Żulkarnaġn yang beriman dan mengakui keesaan Allah seperti yang digambarkan al-Qur'an.<sup>23</sup>

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Najib Irsyadi yang berjudul "Penafsiran Muhammad Ahmad Khalafallah dalam Kitab *Al-Fann Al-Qasasi Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Telaah atas Kisah Nabi Adam, Ashab al-Kahf, dan Zulkarnain). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan, menganalisis dan mengkritisi pemikiran Muhammad Khalafallah tentang kisah Nabi Adam, Ashab al-Kahf, dan Żulkarnaġn yang ada dalam karyanya *al-Fann al-Qasasi fi al-Qur'an al-Karim*. Dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui latar belakang kitab dan menelusuri kontruksi pemikiran Khalafallah. Berkaitan dengan kisah Żulkarnaġn dan persoalan terbenamnya matahari di 'ain hami'ah (lumpur hitam) dalam al-Qur'an, kesimpulan yang ditarik dari penafsiran Khalafallah berawal dari prinsip bahwa dengan menggunakan metode sejarah, kebanyakan para penafsir klasik keliru dalam menyikapi materi kisah dan kebenarannya. Akhirnya mereka sering menjumpai kesulitan ketika menafsirkan.

---

<sup>23</sup> Rizky Dimas Pratama, "Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holy Qur'an : Text, Translation And Commentary", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 106.

Sehingga konsekuensinya, kisah ini harus ditakwilkan agar tidak berseberangan dengan ayat al-Qur'an.<sup>24</sup>

Terakhir skripsi yang ditulis oleh Taufik Mahasiswa Perbandingan Agama yang berjudul “Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an”, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009. Dalam penulisan ini memaparkan tentang perbandingan sosok Żulkarnaġn yang ada dalam al-Qur'an dan yang ada dalam Bibel disertai berbagai sumber mengenai kisah Żulkarnaġn melalui pendekatan historis.<sup>25</sup>

Selain penulisan dalam bentuk skripsi, kisah Żulkarnaġn terdapat dalam beberapa buku di antaranya buku yang berjudul *Fakk' Asrar Dzi Al-Qarnain Wa Ya'juj Wa Ma'juj* karya Syaikh Hamdi bin Hamzah Abu Zaid kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Gazy Saloom dan Dedy Januarsyah dengan judul “Munculnya Ya'juj dan Ma'juj di Asia”. Dalam buku ini di paparkan kisah Zulkarnain dari berbagai sumber buku sejarah disertai temuan-temuan ilmiah dari hasil penelitian penulis sendiri salah satunya ialah beliau melakukan penelitian di Cina<sup>26</sup>.

Selanjutnya buku yang berjudul asli *Ma'a Qashashis-Sābiqġna Fi-Al-Qur'ān* karya Dr. Shalah Abdul Fattah al-Khalidy kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Setiawan Budi Utomo dengan judul “Kisah-Kisah al-Qur'an; Pelajaran dari orang-orang dahulu”. Dalam buku ini dipaparkan

---

<sup>24</sup> Najib Irsyadi, “Penafsiran Muhammad Khalafallah dalam kitab Al-Fann Al-Qasasi Fi Al-Qur'an Al-Karim (Telaah atas kisah Nabi Adam, Ashab AL-kahf dan Zulkarnain)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 157.

<sup>25</sup> Taufik, “Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

<sup>26</sup> Hamdi Bin Hamzah Abu Zaid, *Munculnya Ya'juj Dan Ma'juj Di Asia*, terj. Gazy Saloom dan Dedy Januarsyah. (Jakarta: Almahira, 2007).

beberapa kisah yang ada dalam al-Qur'an disertai keterangan hadis, tafsir maupun penemuan ilmiah baru yang berkaitan dengan kisah yang ada dalam al-Qur'an termasuk di dalamnya dipaparkan mengenai kisah Żulkarnāin dan Ya'juj Ma'juj.<sup>27</sup>

Dari penulisan yang sudah ada tersebut penulis merasa ada ruang untuk meneliti kisah Zulkarnain dalam al-Qur'an persektif literatur tafsir dalam hal ini ialah tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan tafsir *Asy-Sya'rāwī*. Hal yang menjadi pembeda penulisan ini dengan penulisan-penulisan yang sudah ada ialah penulisan ini lebih terfokus pada sisi dua literatur tafsir dengan pendekatan metode komparatif sehingga nantinya diperoleh perbedaan maupun persamaan corak maupun metode penafsiran dan pengaruhnya terhadap hasil penafsiran dari dua kitab tafsir tersebut dalam hal ini penafsiran mengenai kisah Zulkarnain dalam al-Qur'an. Hal ini berkaitan dengan studi yang penulis tempuh yakni studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Disamping itu, diharapkan penulisan ini bisa menambah khazanah pengetahuan dan keilmuan tafsir lebih khususnya menambah khazanah pengetahuan mengenai kisah dalam al-Qur'an.

---

<sup>27</sup>Shalah Abdul Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).



## E. Metodologi Penelitian

Metode dalam arti luas adalah cara bertindak menurut sistem dan aturan tertentu, ia menyangkut cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>28</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dikaitkan dengan pelaksanaan pengumpulan data, maka termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). Yaitu penulisan yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, Skripsi, jurnal, atau mengakses situs-situs internet yang berkaitan dengan kisah Żulkarnaġn.

### 2. Sumber Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber datanya dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer yang dimaksud ialah ayat al-Qur'an yang terkonsentrasi pada kisah Żulkarnaġn yakni surat al-Kahfi ayat 83-99 dan kitab tafsir *Rūġ al-Ma'ānġ Fi Tafsġr al-Qur'ān al-'A'żġm wa al-Sab'i al-Masānġ* yang lebih dikenal dengan sebutan *Rūġ al-Ma'ānġ* karya Al-Ālūsġ dan kitab *Tafsġr Al-Sya'rāwġ* karya Mutawallġ Sya'rāwġ.

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 16.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh dari informasi baik berupa buku, arsip, kitab, karya lain maupun pemahaman seseorang yang berkaitan dengan tema dalam penulisan ini.

### 3. Metode pengumpulan data

Penulis menggunakan teknis dokumentasi mengingat penulisan ini adalah penulisan kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal ataupun ataupun variable berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya<sup>29</sup>. Yakni, penulis berusaha untuk melakukan pengumpulan dan inventarisasi data kepustakaan yang berkaitan dengan tema sebanyak mungkin baik primer maupun sekunder.

### 4. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis-komparatif, yakni penulis mencoba mendeskripsikan penafsiran mengenai kisah Żulkarnāin dalam al-Qur'an dari dua tokoh penafsir dalam hal ini yakni penafsiran al-Ālūsī dan Mutawallī Sya'rawī. Kemudian dari data yang sudah diperoleh dianalisa untuk selanjutnya penulis bandingkan penafsiran dari dua tokoh tersebut sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara keduanya.

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ( suatu pendekatan praktek)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

Adapun langkah-langkah metodis risetnya ialah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Menentukan tema apa yang akan diriset. Dalam penulisan ini penulis mengambil tema tentang “Kisah Żulkarnaġn Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Atas Penafsiran Al-Ālūsġ dan Mutawallġ Sya’rāwġ)”.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan acuan yang tepat dan agar tidak memperluas objek penulisan serta tersusunnya pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab I berisi tentang struktur dan rancangan penulisan yang akan di bahas seperti latar belakang penulisan, rumusan masalah, telaah pustaka, metode penulisan, dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tentang informasi umum tentang kisah dan segala aspek yang berhubungan dengannya seperti definisi, fungsi, unsur, tujuan serta sikap para ulama dalam menanggapi kisah al-Qur’an.

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. (Yogyakarta : Idea Press, 2014), hlm. 137.

Bab III berisi tentang informasi kitab tafsir yang menjadi objek dalam penulisan ini yakni kitab tafsir *Asy-Sya'rawī* dan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* mencakup biografi penulis, latar belakang penulisan kitab, sistematika kitab, metode penafsiran yang digunakan dan lain sebagainya. Hal ini penting sebagai acuan dasar untuk menelaah kerangka penafsiran dan pemikiran mufassir karena bagaimanapun konteks realita ketika mufassir menulis tafsir mempengaruhi produk penafsirannya.

Bab IV berisi mengenai penafsiran *asy-Sya'rawī* dan *al-Alūṣī* terhadap kisah *Ẓulḥarnaīn* dalam *al-Qur'an* dan analisis penulis mengenai perbedaan atau persamaan dua penafsir tersebut serta menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kitab tafsir yang penulis bahas.

Bab V berisi tentang kesimpulan serta saran dan rekomendasi penulis untuk kemungkinan penulisan lanjutan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan terkait “Kisah Żulkarnaġn dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Al-Ālūsġ dan Mutawallġ Sya’rāwġ)” didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kisah Żulkarnaġn dalam al-Qur’an menjadi salah satu bukti kebenaran kenabian Muhammad SAW. Ini berdasar pada *asbāb nuzūl* ayat bahwa kisah ini turun sebagai jawaban pertanyaan dari kafir Quraisy yang bersekutu dengan orang-orang Yahudi untuk mengetes/mengecek kebenaran kenabian Muhammad SAW. Secara umum kisah ini menceritakan tokoh bernama Żulkarnaġn yang melakukan pengembaraan untuk berjihad sekaligus dakwah. Akan tetapi, al-Qur’an sendiri tidak menyebutkan secara jelas siapa tokoh yang dimaksud. Oleh karena hal ini, terjadi perdebatan di kalangan ulama maupun pemerhati kisah al-Qur’an mengenai sosok Żulkarnaġn dalam al-Qur’an. Al-Ālūsġ dalam tafsirnya menyuguhkan perdebatan pendapat berkaitan dengan sosok Żulkarnaġn. Namun menurut al-Ālūsġ di akhir perdebatan itu memberi penjelasan bahwa jika melihat *asbāb nuzūl* ayat bahwa yang ditanyakan oleh kaum musyrik kepada nabi bukanlah mengenai ihwal siapa sosok Żulkarnaġn, akan tetapi mereka menanyakan mengenai keadaan ketika Żulkarnaġn melakukan pengembaraan. Sementara asy-Sya’rāwġ memberi penafsiran bahwa kebenaran suatu kisah al-Qur’an tidak terbatas oleh adanya pengkhususan

pelaku kisah, karena adanya pengkhususan pada pelaku tertentu akan melemahkan pengaruh dari kisah itu, sehingga dalam tafsirnya asy-Sya'rawī tidak begitu banyak menampilkan pendapat mengenai sosok Żulkarnaīn yang dikisahkan al-Qur'an.

2. Adapun persamaan dan perbedaan yang penulis dapatkan dari kedua mufasir ini dalam menafsirkan kisah Żulkarnaīn ialah sebagai berikut:

a. Persamaan penafsiran

- 1) Keduanya menggunakan metode penafsiran *Tahfīli*.
- 2) Keduanya menafsirkan perayat al-Qur'an.
- 3) Keduanya menyebutkan *asbāb nuzūl*.
- 4) Sebagian pendapat menganggap bahwa Żulkarnaīn adalah Iskandar Agung, keduanya tidak sependapat dengan anggapan ini. Menurut al-Alūsī bahwa pertanyaan dari orang Yahudi kepada nabi bukan tentang ihwal siapa itu Żulkarnaīn melainkan tentang keadaan Żulkarnaīn. Sementara menurut asy-Sya'rawī anggapan Żulkarnaīn adalah Iskandar Agung terdapat kejanggalan di dalamnya, karena Iskandar Agung bertempat di Macedonia dan itu terletak di barat, dalam ayat 86 dikisahkan bahwa Żulkarnaīn sampai di tempat terbenamnya matahari, sampainya Żulkarnaīn di tempat terbenam matahari dapat dipahami bahwa ia bukan berasal dari tempat ini dalam artian bahwa ia melakukan perjalanan dari timur hingga sampai di ujung paling barat tempat matahari terbenam. Dengan begitu artinya Żulkarnaīn bukan lah Iskandar Agung karena Iskandar orang barat bukan timur. Lebih lanjut asy-

Sya'rāwī menjelaskan bahwa kebenaran suatu kisah tidaklah dibatasi dengan pengkhususan pelaku kisah, adanya pengkhususan pelaku pada suatu kisah justru akan melemahkan pengaruh dari kisah itu. Dengan demikian, dalam menyikapi suatu kisah al-Qur'an sepatutnya tidak terlalu fokus pada rincian mengenai pelaku maupun latar tempat terjadinya, akan tetapi karena al-Qur'an adalah kitab pedoman hidup, maka sepatutnya yang menjadi perhatian utamanya adalah bagaimana meneladani kandungan positif dari suatu kisah serta berusaha menjauhi kandungan negatifnya.

- 5) Keduanya berpendapat bahwa Żulkarnaīn bukanlah nabi. Al-Ālūsī mengutip sebuah riwayat tentang seorang yang bernama Ibn Kawā bertanya pada Ali ibn Abi Thalib tentang apakah Żulkarnaīn itu seorang malaikat atau nabi, dan Ali ibn Abi Thalib menjawab bahwa Żulkarnaīn bukanlah malaikat maupun nabi tetapi ia adalah seorang hamba yang sholeh mencintai Allah dan Allah pun mencintainya. Sementara asy-Sya'rāwī dalam tafsirnya tidak menyinggung tentang kenabian Żulkarnaīn tetapi ia menjelaskan bahwa dengan Allah memberi anugerah dan segala kemampuan kepada Żulkarnaīn di bumi ini, itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang terpercaya dapat melaksanakan semua itu sesuai dengan *manhaj* (aturan) Allah.

b. Perbedaan penafsiran

- 1) Pendekatan penafsiran, ketika menafsirkan kisah Żulkarnaīn pendekatan penafsiran yang digunakan al-Ālūsī adalah pendekatan sejarah, al-Ālūsī

banyak mengutip pendapat ulama, keterangan dari buku sejarah ataupun *aṣar* sahabat bahkan syair-syair yang berkaitan dengan sosok Żulkarnaīn. Berbeda dengan al-Ālūsī, asy-Sya'rāwī ketika menafsirkan ayat tentang kisah Żulkarnaīn ia lebih dominan menggunakan pendekatan *ra'yi* atau ijtihad. Meski begitu dalam beberapa ayat asy-Sya'rāwī tetap mengutip mufasir lainnya tetapi porsinya tidak banyak.

- 2) Model penyajian penafsiran. Asy-Sya'rāwī memiliki model penyajian penafsiran yang berbeda yakni seringkali ia dalam tafsirnya mengajukan sebuah pertanyaan kemudian ia menjawab pertanyaan itu. Al-Ālūsī tidak melakukan penyajian penafsiran semacam ini dalam tafsirnya.
- 3) Dalam memaknai firman Allah (يعذبه عذابا نكرا) al-Ālūsī menafsiri kata 'azāb dengan *bilqatli* yakni membunuh mereka. Dalam artian bahwa jika mereka tidak mau menerima ajakan untuk beriman dan tetap bersikeras dengan kemusyrikannya maka mereka akan dibunuh. Dan di akhirat nanti akan mendapat siksa yang mengerikan (عذابا نكرا), yakni al-Ālūsī menafsiri maksud dari siksa yang mengerikan ialah neraka jahannam. Sementara asy-Sya'rāwī ketika menafsiri kata 'azāban *nukro* tidak menafsirinya dengan siksaan pedih di neraka jahannam sebagaimana penafsiran al-Ālūsī, akan tetapi, menurut asy-Sya'rāwī siksaan yang mengerikan di akhirat adalah sesuatu yang tidak diketahui, karena siksaan di akhirat adalah sesuatu yang melebihi persepsi, tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia yang hidup di dunia.



4) Dalam memaknai kata (لا يكادون يفقهون قولا) al-Ālūsī menjelaskan bahwa mereka tidak dapat memahami perkataan karena bahasa yang mereka gunakan sangat asing serta mereka memiliki kecerdasan yang rendah, seandainya mereka memiliki kecerdasan lebih, maka mereka dapat memahami perkataan dengan cara membaca kemudian mempelajarinya, artinya mereka tidak dapat memahami pembicaraan secara cepat. Kemudian dengan keadaan seperti itu, cara mereka mengadu kepada Żulkarnaīn yakni lewat penerjemah. Boleh jadi penerjemah ini berasal dari kaum ataupun orang yang dekat dengan daerah mereka. Al-Ālūsī menguatkan pendapatnya ini dengan keterangan yang bersumber dari muṣḥaf Ibn Mas'ūd, yakni bahwa penerjemah itu bukanlah termasuk dari kaum yang bertempat tinggal di antara dua gunung atau sebab Żulkarnaīn memahami perkataan mereka adalah salah satu di antara kemudahan yang Allah anugerahkan kepadanya. Sedangkan asy-Sya'rāwī menjelaskan bahwa cara kaum tersebut mengadu kepada Żulkarnaīn tentang Ya'jūj Ma'jūj yakni menggunakan bahasa isyarat. Mereka menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan apa yang mereka kehendaki, tentunya untuk memahami mereka membutuhkan usaha dan kesabaran sehingga dapat memahami mereka, pun mereka dapat memahami.

3. Dari kisah Żulkarnaīn penulis mendapatkan pesan universal berkaitan dengan pribadi seorang pemimpin yakni :
  - a. Tanggung jawab dan terpercaya.

- b. Bijak menyikapi suatu permasalahan.
- c. Humanis dan pendengar yang baik terhadap keluh dan kesah orang lain.
- d. Memberi solusi terbaik dan mengayomi serta mendampingi.
- e. Memiliki sikap rendah hati dan tidak bersikap angkuh.

## **B. Kritik dan Saran**

Penulis sadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap dan membuka luas pintu untuk mengkritik dan memberi saran bagi penelitian ini. Penulis menyarankan untuk lebih merasa serta menggali kesan dan pesan kisah al-Qur'an sebagai pengingat juga menjadi pedoman dalam laku keseharian.

Penulis berharap adanya penelitian lanjutan dari kisah Żulkarnaġn ini terutama dari literatur-literatur tafsir kontemporer (modern) yang tujuannya untuk melihat pergeseran penafsiran berkaitan dengan ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an, karena tidak menutup kemungkinan adanya penelitian baru berkaitan dengan ayat-ayat kisah yang selalu berkaitan dengan sejarah, tempat maupun waktu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, “Mutawalli Al-Sya’rawi dan Metode Penafsiran: Studi Atas Surah Al-Maidah Ayat 27-34”. *Jurnal Al-Daulah*, vol. I, no. 2, 2013.
- Akbar, Ali. “Kajian Terhadap Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi”. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XIX, No. 1, 2013.
- A. Khalafullah, Muhammad. *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah ; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukin. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur’an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Bagdādī, Maḥmūd Al-Ālūsī. *Rūḥ al-Ma’ānī Fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘A’ẓīm wa al-Sab’i al-Maṣānī*. Beirut : Dar Al-Fikr, 2009.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu, 2002.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Hamdani, Muhammad Faisal. “Studi Naskah Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi”. *Jurnal Tanzimat*, vol. 20, no. XV, 2015.
- Hanafi. *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*. Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1983.
- Hati, Aminah Rahmi,. “Metode Dan Corak Penafsiran Imam Al-Alusi Terhadap Al-Qur’an ( Analisa Terhadap Tafsir Ruh al-Ma’ani)”. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013.
- Hidayat, Nasrul. “Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al-Sya’rawi”. *Tesis*, Pasca sarjana UIN Alauddin, Makasar, 2016
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya’rawi*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-kisah Al-Qur’an Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Mentari, Riesti Yuni. "Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Wanita Karir" *Skripsi*, Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Munawwir, A.W. *Kamus AL-Munawwir*. Surabaya : Pustaka Progresif,1997.
- Mahmud, Mani' Abdul Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Muhammad, Herry (dkk). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-Nilai Pendidikannya". Dalam jurnal *Ulumuna*. Vol, XV. No. 2.
- *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press, 2014.
- Pasya', Hikmatiar. " Studi Metodologi Tafsir Asy-Syarawi", dalam Jurnal *Studia Quranika*, vol. 1, no. 2, Jatim, 2017.
- Prabha, Nur Edi. "Kisah Nabi Musa Dengan Samiri Dalam Al-Qur'an ( Studi Komparasi Penafsiran Al-Alusi Dan Sayyid Qutb)". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Pratama, Rizky. " Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holy Qur'an : Text, Translation And Commentary", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an, Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009.
- Qaththan, Manna'. *Pengantar studi-studi Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Riswanto, Arif Munandar. *Buku Pintar Islam*. Bandung: Mizan, 2010.
- Salim, Petter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Setianingsih, Yeni. " Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani", dalam Jurnal *Kontemplasi*, vol. 5. No. 1, 2017.
- Shihab, M.Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

- *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Mukjizat Al-Qur'an , Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jilid VIII*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an - As-Sunnah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sholihah, Imroatus. "Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi Dan Psikologi Positif". *Tesis*, Program Studi Ilmu Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2006.
- Suryadilaga, M. Alfatih (dkk). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Sya'rawī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr As-Sya'rawī*. Kairo: Akhbar al Yawm. 1991.
- Syuhbah, Muhammad Ibn Muhammad Abu . *Isrā'īlyyāt dan Hadis-Hadis Palsu Pada Tafsir Al-Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan (dkk). Depok: Keira Publising, 2014.
- Tanṭawi, Mahmūd Sa'id. *Manhaj al-Ālūsī Fī Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qurān al-A'zīm Wa as-Sabi'al-Maṣanī*. Beirut : Jumhuriyah Misriya al-Awfaq, 1989.
- Taufik, "Dzulkarnain Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.
- Yusuf, Muhammad (dkk). *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Žahabī, Muhammad Ḥusain. *Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz I. Kairo: Dār Kutub al-Hadīṣah, 1976.
- Zaid, Hamdi Bin Hamzah Abu. *Munculnya Ya'juj Dan Ma'juj Di Asia*, terj. Gazy Saloom dan Dedy Januarsyah. Jakarta: Almahira, 2007.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- <http://karomain.wordpress.com/2012/12/06/tafsir-al-syarawi-khawatir-al-syarawi-haula-al-quran-al-karim/> diakses tanggal 14 Februari 2019.

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Parhan  
TTL : Tasikmalaya, 13 Juli 1994  
Alamat : Kp. Nagrog, RT 013 RW 002 Desa Sukarasa, Kec.  
Salawu, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat  
Email : [aparhan494@gmail.com](mailto:aparhan494@gmail.com)

### Orang Tua

Ayah : Ma'mun Nawawi  
Ibu : Siti Hadaniah

### Riwayat Pendidikan

A. Formal : - SDN Karyamukti (2001/2002 sampai 2006/2007)  
- Mts Negeri 7 Tasikmalaya (2007/2008 sampai 2009/2010)  
- MAN 1 Tasikmalaya (2010/2011 sampai 2012/2013)  
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Angkatan 2013)

B. Non Formal : - PP. Al-Mansuriyah, Nanggerang, Tasikmalaya  
- PP. Sukahideng, Sukarame, Tasikmalaya  
- PP. Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta